

PENDUSTA YANG CELAKA BERKAT KECERDIKAN DAN KESETIAAN KI GAJAHDALAM SERAT BABAD BANYUMAS

Oleh:

Angelica Wahyu Kartika Budiarti¹⁾, Respati Retno Utami²⁾

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

angelicawahyu.20021@mhs.unesa.ac.id¹

respautami@unesa.ac.id²

Abstrak

Naskah Babad Banyumas menceritakan tentang Raja Majalangu, Prabu Brawijaya di-cidra oleh utusan raja Kerajaan Keling, Sang Prabu yang *sidik* atau memiliki indra kepekaan yang lebih menonjol telah mengetahui bahwa akan ada pendusta yang datang, maka ia memanggil para punggawa dan rakyatnya sampai akhirnya menemukan Ki Gajah, seorang lurah penjaga yang cerdas untuk menggagalkan rencana penipuan bahkan penculikan terhadap raja. Tak hanya cerdas, namung Ki Gajah juga merupakan tokoh yang setia hingga dia mencurahkan seluruh keberaniannya untuk menghadapi Si Penjahat seorang diri. Pembohongan ataupun penipuan sejak dulu hingga kini ternyata masih sering terjadi, bahkan kian hari kian marak terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif ini mungkin bisa menjadi suatu referensi strategi berpikir untuk memberantas pembohongan atau penipuan dan juga sebagai pengingat bahwa setiap manusia yang menabur akan menuai apa yang ditanamnya.

Kata kunci: dusta, cerdas, setia.

1. PENDAHULUAN

Pembohongan, penipuan, tipu daya, atau tipu muslihat marak sekali terjadi akhir-akhir ini. Menurut KBBI, pembohongan adalah perbuatan bohong; tidak sesuai dengan hal sebenarnya; dusta, penipuan adalah perbuatan menipu (mengecoh), sedangkan tipu daya adalah macam-macam tipu; berbagai upaya yang buruk; muslihat. Hal-hal tersebut dapat kita maknai sebagai hal yang serupa. Pelaku perbuatan tersebut disebut pembohong; pendusta; penipu. Dalam penelitian ini akan kita gunakan istilah pendusta untuk menyebut pelaku yang melakukan hal buruk tersebut. Dalam bahasa Jawa, terdapat kata *dhustha* yang berarti *piala*; *kajuligan*; *didhustha* berarti *dicolong/diinggatake* (sumber: Bausastra), bila diartikan dalam bahasa Indonesia pandai melakukan hal buruk, lebih spesifik dalam penelitian ini ada ditipu daya hingga ada pencurian/penculikan.

Dikutip dari laman CNN Indonesia, Kementerian Kominfo menerima laporan aduan kasus penipuan *online* dari *e-commerce* dan jualan *online* di media sosial yang dilaporkan hingga September 2021 sebanyak 115.756 kasus. Selain itu, pada laman Pusiknas Polri, pada tanggal 10 Januari 2022, Polri menindak 774 perkara terkait kejahatan penipuan dan perbuatan curang di seluruh provinsi di Indonesia. Hingga berita "Transaksi 'Gelap' Kasus Penipuan Melonjak 98,8 Persen, Imbas Kasus Crazy Rich?" diterbitkan pada tanggal 28 Maret 2022 di laman Kabar24, tertera bahwa di dalam datanya, Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) mencatat pada bulan Januari 2022 jumlah transaksi mencurigakan Kasus penipuan sebanyak

2.515 atau melonjak 98,8 persen dibandingkan dengan Januari 2021.

Data-data tersebut membuktikan bahwa tipu daya sedang marak terjadi, terlebih di dunia yang serba *online* sepertisaat ini. Penipuan tersebut sampai menghilangkan uang banyak orang, secara tidak langsung termasuk tindakan pencurian. Kasus-kasus pencurian atau mengambil milik orang lain secara diam-diam memang kini sangatlah beragam. Tidak hanya dalam kasus penipuan *online*, tak jarang pula terdengar kabar korupsi alias pengambilan uang negara secara diam-diam oleh pejabat pemerintahan. Hingga tanggal diterbitkannya berita di laman suara.com, pada tanggal 13 Mei 2022, sudah ada 6 kepala daerah di Indonesia yang tertangkap KPK. Dikutip dari laman Databoks, "Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat ada 533 penindakan kasus korupsi yang dilakukan aparat penegak hukum (APH) sepanjang 2021." Disebutkan pula bahwa kerugian negara yang ditimbulkan oleh kasus-kasus tersebut mencapai Rp29,4 triliun. Namun berkat kecerdikan KPK, perlahan masalah-masalah tersebut mulai terurai.

Selain kecerdikan, tentulah ada bentuk kesetiaan KPK dengan negara Indonesia, sehingga walaupun berisiko tinggi, tetap berjuang demi kebenaran untuk memberantas korupsi. Sebagai contoh Novel Baswedan, salah seorang penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi sejak tahun 2007 yang kini telah dinonaktifkan dan anggota Kepolisian Republik Indonesia dari tahun 1999 hingga 2014. Ia harus mengalami musibah penyiraman air keras pada tanggal 14 April 2017 silam yang menyebabkan

kerusakan pada matanya. Kabar tersebut disiarkan di berbagai media.

Dari adanya kasus-kasus penipuan tersebut yang berujung pada kerugian, lebih spesifik pada kehilangan. Pembeli *online* kehilangan uang karena barang yang dipepsannya tidak datang, tidak bisa digunakan karena tidak sesuai spesifikasi, dan alasan-alasan lainnya, para investor kehilangan uang karena sistem dari aplikasi investasinya ternyata menuntun pada kerugian, negara kehilangan uang karena digerogeti oleh para koruptor. Mungkin pada era sekarang ini, penipuan-penipuan bermuara pada masalah uang. Di sisi lain, sejak zaman dahulu, penipuanpun sudah terjadi, contohnya pada Serat Babad Banyumas. Raja Majalangu, Prabu Brawijaya di-cidra oleh utusan raja Kerajaan Keling, Sang Prabu yang *sidik* atau memiliki indra kepekaan yang lebih menonjol telah mengetahui bahwa akan ada pendusta yang datang, maka ia memanggil para punggawa dan rakyatnya sampai akhirnya menemukan Ki Gajah yang cerdas untuk menggagalkan rencana penipuan bahkan penculikan terhadap raja. Tak hanya cerdas, namung Ki Gajah juga merupakan tokoh yang setia hingga dia mencurahkan seluruh keberaniannya untuk menghadapi Si Penjahat seorang diri.

Mengenai kisah babad, secara harafiah berasal dari bahasa Jawa yang artinya cwrite tentang sesuatu yang telah terjadi (Bausastra). Menurut (Olthof, 2011) berpendapat bahwa babad merupakan cerita klasik yang mengisahkan asal muasal suatu daerah atau kerajaan. Penelitian ini akan membahas serat atau naskah Babad Banyumas yang merupakan salah satu naskah koleksi perpustakaan Nasional. Naskah ini dibuat dalam katalog perpustakaan Nasional dengan nomor kode: BR 58. Dari judul naskah tersebut dapat dinyatakan bahwa naskah ini menceritakan tentang sejarah Banyumas. Cerita naskah merupakan salah satu jenis karya sastra, lebih spesifik Karsa Sastra Jawa Klasik. Secara harfiah, sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti surat atau ilmu, yang juga dimaknai sebagai sarana pembelajaran hidup.

"Karya sastra merupakan suatu pemikiran, ide, ideologi, dan kreativitas seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan." (Karmila, dkk). "Karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia mengandung nilai keindahan sekaligus gambaran kehidupan baik yang dialami langsung ataupun tidak langsung oleh pengarangnya." (Febrianty, 2016:12). Dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan sebagai gambaran kehidupan. Karenanya, karya sastra tak bisa jauh dari kehidupan masyarakat. Karya sastra tentulah juga mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar. Karya sastra babad misalnya, ia menceritakan tentang sejarah, walaupun hanya menjadi rujukan bukti sejarah sekunder, namun ia mencerminkan kehidupan dan nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat zaman itu.

Ada ilmu yang menaungi hubungan sastra dengan masyarakat. Menurut Ratna (2015), sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari hubungan karya sastra dengan masyarakat. Menurut Ian Watt, sosiologi sastra adalah ilmu tentang karya sastra yang mengandung tema sosial dan berhubungan dengan data dan kenyataan yang ada. Naskah Babad Banyumas ini akan dikupas dengan teori sosiologi sastra karena menyangkut kehidupan sosial. Berhubungan pula dengan *unen-unen* Jawa "*ngundhuh wohing pakarti*" yang maknanya orang akan memanen buah dari perbuatannya. Layaknya pendusta, Ki Tolih pada Babad Banyumas yang harus menelan pil pahit karena rencana tindakan buruknya pada Sang Nata, walaupun sebenarnya ia hanya menjalankan perintah, namun tak semestinya pula perintah buruk juga harus dilaksanakan, kalau dilihat dari sisi nilai moral.

Babad Banyumas telah beberapa kali diteliti. Rata-rata, semua titik beratkan pada nilai-nilai yang ada seperti halnya yang dilakukan oleh Ma'ruf, dkk dalam artikel "The Existence of Leadership Ascetism in the Babad Banyumas Wiraatmadjan in Indonesia", dengan fokus tema kepemimpinan; Winoto, dkk dalam artikel "Integrated Learning in History Using Babat Banyumas to Improve the Empathy of Fellow Students" yang fokus pada konteks pembelajaran sejarah. Ada pula artikel "Penggalian Nilai-nilai Pancasila dalam Babad Banyumas Kalibening sebagai Upaya Penyelesaian Hukum Berbasis Kearifan Lokal" oleh Taufiq, dkk yang fokus masalahnya terkait isu hukum. Maka keunggulan penelitian ini adalah sebagai bahan acuan atau referensi untuk mengatasi masalah-masalah penipuan yang ada pada zaman sekarang dengan mengambil contoh pola berpikir orang zaman dahulu dalam strategi menggagalkan suatu penipuan dan sebagai pengingat bahwa setiap tindakan yang kita lakukan akan ada risikonya, sekaligus kita dapat mengadaptasi nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya.

Pembahasan tentang Babad Banyumas ini akan dibagi menjadi beberapa bagian. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep pendusta dalam Serat Babad Banyumas? (2) Bagaimana bentuk celaka yang dialami pendusta dalam Serat Babad Banyumas? (3) Bagaimana bukti kesetiaan Ki Gajah pada Sang Nata dalam Serat Babad Banyumas? (4) Bagaimana bukti kecerdikan Ki Gajah untuk menggagalkan rencana Pendusta dalam Serat Babad Banyumas? Dengan adanya rumusan masalah tersebut diharapkan mampu mengupas nilai sosial yang ada dan strategi untuk mengatasi masalah sosial yang ada.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2019), diibaratkan bahwa ia hanya tahu tempat yang akan dituju, tapi belum tentu tahu apa

saja yang ada di tempat itu. Ia baru mengetahui lebih detail setelah tiba dan mengamati sekitarnya. Berdasarkan ilustrasi tersebut dapat dikemukakan bahwa walaupun peneliti belum memiliki masalah dan tujuan yang jelas, ia dapat langsung memasuki obyek/lapangan (Sugiyono, 2019). Pada tahapan pertama atau yang disebut tahap orientasi, dilakukan pengenalan naskah dengan prosedur filologis dan mencari informasi-informasi. Lalu pada tahap reduksi, peneliti mereduksi segala informasi yang didapatkan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Data-data yang ditemukan bisa dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang menjadi fokus masalah. Pada penelitian ini berfokus pada, konsep pendusta, bentuk celaka yang dialami pendusta, serta kecerdikan dan kesetiaan Ki Gajah. Pada tahap ke 3, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang telah diperoleh, maka peneliti dapat mengonstruksikannya dalam bentuk narasi deskriptif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan emik. Menurut Endraswara (2011: 93), pendekatan emik lebih lentur, memuat berbagai perspektif yaitu (a) perspektif naturalistik, (b) sosiologis, (c) antropologis, dan (d) fenomenologis. Perspektif penelitian ini sosiologis ini mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan sehingga oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra. Menurut Damono (dalam Endraswara, 2011) ada dua corak perspektif penelitian sastra secara sosiologis, yaitu: (1) sastra merupakan sebuah cermin proses sosial ekonomi. Penelitian ini bergerak dai faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra bukan sebagai gejala utama penelitian; (2) mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelitian. Penelitian diarahkan pada teks untuk menguraikan strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial. Maka pada penelitian ini relevan menggunakan corak perspektif penelitian sastra secara sosiologis yang kedua, karena penelitian ini menjadikan Serat Babad Banyumas sebagai bahan penelitian utama dan mengasosiasikannya dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini. Penelitian ini juga memiliki kecenderungan utama penelitian ke arah penelusuran makna sosiologis teks.

Untuk menemukan hasil penelitian ini, peneliti menempuh beberapa langkah, di antaranya yaitu mengumpulkan data, pengeloaan data, analisis data, dan penyajian data. Peneliti melakukan pengumpulan data yaitu dengan mencari naskah teks Jawa Kuna, dan terpilihlah Babad Banyumas sebagai bahan penelitian. Serat Babad Banyumas dianalisis dengan metode penelitian filologi terlebih dahulu, yaitu dengan mendeskripsikan naskah, pengalihaksarakan naskah lalu menerjemahkan naskah dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal itu sebagai upaya proses orientasi penelitian ini. Selanjutnya, membedah naskah dan memilih topik/masalah yang akan diangkat. Setelah mendapatkan topik "Pendusta yang Celaka Berkat Kesetiaan dan Kecerdikan Ki Gajah,"

maka dilakukan klasifikasi data dengan membaginya ke empat bagian, yaitu konsep pendusta, bentuk celaka yang dialami pendusta, kesetiaan Ki Gajah, dan kecerdikan Ki Gajah. Data yang didapatkan dari naskah lalu dikelompokkan menjadi per bagian. Selain data dari naskah, peneliti juga menggunakan data-data sosial yang ada di masyarakat melalui kajian pustaka dari beberapa berita dan jurnal. Dalam melakukan analisis data, peneliti memberi gambaran tentang isi naskah lalu diasosiasikan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sehingga dapat membuktikan bahwa karya sastra adalah cerminan kehidupan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada serat Babad Banyumas banyak nilai sosial yang sebenarnya dapat dipetik, namun pembahasan penelitian akan mengarah pada nilai sosial di mana pendusta akan menemui celaka dan strategi untuk menakhluhkannya.

Konsep Pendusta dalam Serat Babad Banyumas

Pendusta adalah orang yang perkataannya tidak benar atau dengan kata lain juga disebut pembohong. Pendusta di dalam Serat Babad Banyumas ialah utusan raja Kerajaan Keling. Kisah tentang penipuan bermula saat raja tanah seberang dari Kerajaan Keling yang sedang murka kepada raja Majalengka.

*... nêgari tanah sabarange/ Sang rajeng keling
punika/ anênggih cinarita/ kelangkung runtik
tyasipun/ mring Sang Prabu majalengka/-/
(Asmaradana 1:8)*

Artinya:

... Sang raja Kerajaan Keling dari negeri seberang diceritakan sedang marah hatinya kepada raja Kerajaan Majalengka.

Raja Keling mengutus seseorang lurah *kajineman* atau lurah penjaga, yang bernama Ki Tolih. Ia diperintahkan untuk berpura-pura menjadi dirinya dengan cara memakai pakaiannya dan menunggangi kendaraannya. Kendaraan raja Keling adalah burung raksasa, amat besar yang disebut Peksi Endra. Selain itu, raja Keling membekalinya dengan keris wasiat sebagai senjata. Dengan kata lain, Ki Tolih melakukan penyamaran menjadi raja Keling.

*/o/anulya utusan aglis/ana déné kang dinuta/lelurah
kajineman/ kyai tolih namanira/ apan kinen anyidra/
dhateng Nateng majalangu/ binektan Dhuwung
wasiyat/-/ (Asmaradana 1:9)*

Artinya:

Segeralah diutus seorang lurah penjaga bernama Kyai Tolih, diperintahkan untuk berdusta pada raja di majalangu, dan dibekali keris wasiat.

*/o/Agemaning rajeng keling/ kalawan titianira/
pêksi kelangkung agenge/ ingaranan pêksi endra/
kinen anitihana/ mring ki tolih kang dènutus/wus
mesat marang gegana/-/ (Asmaradana 1:10)*

Artinya:

Pakaian raja Keling dan tunggangannya yaitu burung yang amat besar yang disebut Peksi Endra

diperintahkan kepada Ki Tolih untuk ia gunakan (sebagai pakaian dan kendaraan).

Dari petikan Asmaradana 1:9 dan Asmaradana 1:10 di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan ini salah satu bentuk penyamaran, di mana penyamaran termasuk dalam perbuatan dusta atau tidak benar; bohong (KBBI). Dalam penyamarannya, Ki Tolih menggunakan identitas palsu, terlebih ada potensi yang merugikan raja Majalengka, seperti penipuan atas barang berharga, penculikkan, bahkan pembunuhan. Sementara itu, kecurigaan tentang pembunuhan yang akan dilakukan kepada raja Majalangu nampak pada senjata yang dibawa oleh raja Keling kepada Ki Tolih, seorang lurah penjaga yang menyamar sebagai raja Keling. Senjata itu adalah keris wasiat.

Hukum di Indonesia tidak mengenal istilah dusta, sehingga istilah itu jarang sekali kita dengar, karena memang istilah 'dusta' tidak ditemukan dalam KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana). Istilah dusta dalam hukum merujuk pada istilah 'bohong,' yang dikenal sebagai suatu tindak pidana penipuan dengan catatan bahwa kebohongan itu disertai dengan tindakan yang bermaksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain yang melawan hukum sebagaimana tertulis pada Pasal 378 KUHP.

"Barang siapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai **nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan**, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi hutang maupun menghapuskan piutang, diancam karena penipuan dengan pidana penjara paling lama empat tahun."

Ki Tolih secara nyata dibekali senjata berupa keris wasiat oleh raja Keling. Bila memang senjata tersebut digunakan untuk membunuh raja Majalangu, maka pembunuhan yang dilakukan tersebut, pastilah terkategori dalam tindak pidana pembunuhan berencana. Hal tersebut telah direncanakan terlebih dahulu sebelum Ki Tolih berangkat untuk melakukan tipu dayanya. Tindak pidana pembunuhan berencana itu sendiri diatur dalam Pasal 340 KUHP, yang berbunyi:

"Barang siapa sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam, karena pembunuhan dengan rencana (moord), dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun"

Dusta yang dilakukan oleh Ki Tolih, utusan raja Keling dalam Serat Babad Banyumas merupakan bentuk kejahatan penyamaran dengan potensi penipuan yang menyebabkan hilangnya barang berharga, penculikkan, bahkan pembunuhan raja Majalangu. Tindakan itu bentuk dari rencana raja Keling untuk mencelakai Sang Prabu Brawijaya. Upaya tipu daya itu nyatanya tidak berhasil, dan Ki

Tolih, Sang Pendusta menemui celaka berkat kecerdikan dan kesetiaan Ki Gajah.

Pada zaman sekarang, yang semua serba *online*, memang memiliki banyak sisi positif, namun juga banyak orang yang memanfaatkan kemudahan teknologi dengan tidak bijaksana, seperti halnya melakukan penipuan *online*. Salah satu bentuk penipuan *online* adalah mencuri uang lewat ponsel, seperti yang ditulis di laman BBC News. Liputan6.com juga pernah mewartakan tentang lima modus penipuan *online* yang semakin marak terjadi, yaitu (1) menawarkan hadiah menarik hingga rasa takut, (2) minta korban buru-buru, (3) desain yang amatir, (4) mencari database, dan (5) meminta sedikit biaya di awal. Hal ini menggambarkan bahwa sejak zaman dahulu hingga saat ini, dalam kehidupan masyarakat, penipuan masih dilakukan.

Bentuk Celaka yang Dialami Pendusta dalam Serat Babad Banyumas

Pendusta mengalami celaka bagaikan *ngundhuh wohing pakarti* atau menuai apa yang telah ditanam. Nyatanya, rencana yang telah dibuat oleh raja Keling bisa digagalkan oleh Ki Gajah. Sementara itu, Si Pendusta yang bernama Ki Tolih, utusan raja Keling justru malah mendapat celaka. Tunggangan Ki Tolih yang disebut Peksi Endra mati ditusuk oleh Ki Gajah.

... *sang pêksi endra / niba lajêng ngemasi /-/ (Durma 2:21)*

Artinya:

... Sang Peksi Endra jatuh lalu mati.

Peksi Endra sejatinya bukan milik Ki Tolih. Peksi Endra adalah milik raja Keling sendiri. Secara materiil, sebenarnya Ki Tolih tidaklah rugi, justru malah menyebabkan kerugian pada raja Keling karena Peksi Endra, burung raksasa yang merupakan miliknya mati. Hanya saja, Ki Tolih turut merasa sedih karena kematian Peksi Endra, bagaikan jatuh tertimpa tangga, setelah kematian Peksi Endra lalu ia pun harus tertangkap oleh Ki Gajah.

... *dangu dangu aningali / sira ki gajah/wontên wong glinting siti /-/ (Durma 2:22)*

Artinya:

Setelah lama diperhatikan oleh Ki Gajah, ternyata ada orang yang bergulung-gulung di tanah karena sedih hatinya.

Setelah memperhatikan dengan saksama, Ki Gajah mengenali Ki Tolih sebagai orang yang akan mengkhianati Sang Raja. Ki Gajah bertanya kepada Ki Tolih "*iya ingkang kinen nyidra gustining wang, sira kang nunggang peksi*". Ki Tolih pun menjawab dengan pengakuan bahwa memang dialah orang yang diperintah untuk mendusta pada raja Majalengka. Ki Gajah bergegas membawa membawa Ki Tolih kepada patih. Ki Tolih pun dibawa ke kerajaan dan ia menceritakan semuanya dari awal hingga akhir.

/o/iya ingkang kinen nyidra gustining wang /sira kang nunggang peksi / kang tinanyan mojar / inggih apan kawula / ki gajah amuwus aris / sira sungawa / seba marang kya patih /-/ (Durma 2:26)

Artinya:

Ini, ya yang diperintahkan untuk mengkhianati tuanku? Kamu yang menunggang burung. Yang ditanyai mengaku dan menjawab “iya, saya.” Ki Gajah berbisik dan membawanya menghadap patih.

... *lajêng katur Sang Nata / sapraptanira jro puri/ katur sadaya / purwa tumekeng akir /-/ (Durma 2:27)*

Artinya:

Setelah tiba di puri, lalu disampaikannya semua cerita kepada Sang Raja dari awal hingga akhir.

Terkait dengan penangkapan, hal serupapun terjadi pada masa kini. Salah satu figur pendusta yang ramai diperbincangkan akhir-akhir ini adalah Indra Kenz. Indra Kenz sosok *crazy rich* yang menjadi tersangka kasus investasi bodong, tertangkap pada bulan Februari 2022. Ia menjadi tersangka investasi bodong melalui aplikasi Binomo. Ia kehilangan reputasi baiknya, terancam mengembalikan uang-uang investornya, hingga mendekam dibalik jeruji besi. Namun kini kasus tersebut masih dalam proses penyelidikan, belum ada putusan untuk menahan tersangka.

Dalam kehidupan sehari-hari, tentunya penangkapan oleh pihak-pihak berwenang bukanlah hal yang membanggakan, justru sangat membuat malu diri sendiri dan keluarga. Indra Kenz sendiri akhirnya pun digunjing oleh masyarakat. Ia harus menelan pil pahit karena harus berkali-kali diperiksa oleh pihak berwenang.

Berlanjut ke cerita Babad Banyumas. Setelah Ki Tolih menyampaikan yang sesungguhnya, Sang Nata mengampuni Ki Tolih. Raja memberikan wewenang pada patih untuk mengurus kelanjutan hidupnya Ki Tolih. Walau telah diampuni dan diserahkan kepada patih, Ki Tolih tetap merasakan kesedihan yang mendalam.

/o/Ana déné si dhustha ingsunapura/ pan ora sunpateni/ tumuli uculna/ iku sungadhuhena/ iya marang sira patih/ ...

Artinya:

Adapun Si Pendusta, aku (raja) maafkan, tidak kubunuh, segera lepaskanlah, kuberikan wewenang padamu, Patih untuk mengurusnya ...

..... *punang dhustha binekta/ langkung dènya kawlasih/ing kepatihan/ sanget dènya priatin /-/ (Durma 2:30)*

Artinya:

... Si Pendusta dibawa ke Kapatihan karena belas kasih Patih pada Ki Tolih yang sedang sangat sedih.

/o/Yen ning siyang ki tolh tan arsa dhahar/ yen dalu tan guling/ sanget matiraga/ rintèn dalu sewaka/ saos ngarsane kyapatih/... (Durma 2:31)

Artinya:

Saat siang, Ki Tolih tak nafsu makan, kalau malam tak bisa tidur, sangat bermati raga, siang dan malam melayani Kyapatih.

Terlihatnya kesedihan Ki Tolih dan wujud upaya pembenahan diri serta ungkapan terima kasihnya, ia mau mengabdikan diri melayani Kyapatih. Selanjutnya, diceritakan bahwa Ki Tolih

tetap mengabdikan pada Kyapatih. Hal itu masih tetap dilakukannya hingga sekian lama.

Waktu telah berlalu, diceritakan pula kuda sang raja lepas dari kandang dan tak terkendali tingkahnya sampai memporak-porandakan kerajaan. Patih memerintahkan Ki Tolih untuk menangkap kuda itu. Apabila Ki Tolih sanggup menangkap dan menenangkan kuda itu, maka ia akan diberi imbalan.

/o/Kawarnaa Sri Narendra/kacarita lami lami/ ucul kagungane kapal/ saking gedhogan wus mijil/ gamel prasamya kontit/ nyembadani kudnipun/ tan ana kang kuwawa/ turangga berod mring jawi/ ing ngadhang ngandateng wadyabala kathah/-/ (Sinom 3:1)

Artinya:

Setelah sekian lama, digambarkan bahwa lepaslah kuda milik Sang Raja. terdengar suara *gedhog (dog-dhog)* hentakan kaki kudanya. Penjaga kuda tidak bisa menahan kuda yang berontak itu walaupun sudah dihadang banyak prajurit.

/o/eh tolh sira sanggupa/ nyekel kagungan sang aji/ bakal sunganjar nagara/ sarta tinariman putri/ timbalaning Nerpati/ yen wis kena kuda iku/ ... (Sinom 3:9)

Artinya:

Wahai kamu, Tolih, sangguplah memegang (kuda) milik Sang Raja, akan kuberi imbalan suatu negara serta putri bila berhasil memegang kuda itu ...

Ki Tolih, yang sebelumnya sebagai Pendusta utusan raja Keling kini ia telah mengalami celaka. Bentuk celaka itu adalah kematian Peksi Endra, tunggangannya; lalu ia tertangkap oleh Ki Gajah; dan diadili oleh Sang Nata Brawijaya. Betapa sedih hatinya kala itu. Namun, setelah kejadian itu, ia mulai berbenah diri dan menjadi abdi setia Kyapatih.

Bukti Kesetiaan Ki Gajah pada Sang Nata dalam Serat Babad Banyumas

Serat Babad Banyumas mengisahkan tentang raja Majalangu dengan indra kepekaannya yang kuat (*sidik; waskitha*) sehingga, sebelum sesuatu hal terjadi, beliau telah mengetahui bahwa akan datang pendusta utusan raja Keling untuk mencelakainya. Maka raja memanggil patihnya dan menceritakan apa yang ia ketahui kepada kyana patih. Sang Raja, Prabu Brawijaya lalu memerintahkan patihnya untuk mengundang para punggawa dan segenap masyarakat Majapahit untuk menyebarkan berita tersebut agar semuanya waspada dan berhati-hati.

/o/angandika Sang Aprabu brawijaya/o wruh anira patih/ marmane sunundang/ mènèk sira tan wikan/ pan iya ing mêngko bengi/ bakale ana/ ingkang dhustha ing mami// (Durma 2:1)

Artinya:

Berkatalah Sang Prabu Brawijaya, ketahuilah kamu kuundang untuk kuberi tahu, nanti malam akan datang orang yang mau mencelakaiku.

/o/apan niku utusane Ratu sabrang/ iya Sang Rajeng Kêling/ kinongkon andhustha/ anyidra marang ing wang/ ... (Durma 2:2)

Artinya:

Itu utusan raja kerajaan seberang, raja Keling yang diperintahkan untuk untuk mencelakai aku.

/o/Undhangana sakehe para punggawa/ sagung wong majapait/ kon padha prayêtna/ yen bakal ana dhustha/ tèkane ing mengko bêngi/ ... (Durma 2:3)

Artinya:

Perintahkanlah semua punggawa dan orang-orang Majapahit untuk berhati-hati jika ada pendusta yang datang nanti malam.

Kabar akan datangnya hal buruk pada malam hari sudah tersebar luas di kalangan masyarakat Majapahit. Berita buruk itu terdengar oleh salah satu penjaga yang bernama Ki Gajah. Ki Gajah merupakan seorang *kajineman* atau semacam penjaga yang termasuk aparat kerajaan. Ki Gajah segera menghadap kepada kyana patih, lalu ia menyampaikan kesanggupannya menjaga keselamatan Sri Bupati dengan bersedia menghadapi pendusta itu malam nanti.

... wonten abdining Nêrpati/ wongkajineman/ ki gajah wêstaneki/-/ (Durma 2:7)

Artinya:

... Ada seorang abdi raja, seorang penjaga bernama Ki Gajah.

/o/nuli marêk ing ngarsane kyanapatya/ ki gajah matur aris/ inggih jasad kula/ ingkang saguh rumêksa/ wilujenge Sri Bupati/ nanglêdi dhustha/ inggih sadalu mangkin/-/ (Durma 2:8)

Artinya:

Lalu datang ke hadapan kyana patih, Ki Gajah membisikkan kesediaannya untuk pasang badan menjaga keselamatan Sri Bupati dengan cara bertarung dengan pendusta nanti malam.

Kutipan tersebut merupakan salah satu bukti kesetiaan Ki Gajah. Kesetiaan berasal dari kata setia yang di dalam KBBI berarti tetap dan teguh hati, dalam konteks penelitian ini merupakan kesetiaan terhadap atasan (Sang Nerpati). Ki Gajah merupakan seorang penjaga dan dengan penuh tanggung jawab mau melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Ia berani menantang bahaya dengan mau menghadapi pendusta secara kesatria demi keselamatan tuannya.

Novel Baswedan, salah seorang penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi. Ia juga merupakan anggota Kepolisian Republik Indonesia dari tahun 1999 hingga 2014. Novel yang saat itu masih aktif sebagai penyidik yang setia harus mengalami musibah penyiraman air keras pada tanggal 14 April 2017 silam. Musibah itu pula yang menyebabkan kerusakan pada matanya. Walau telah dinonaktifkan sebagai penyidik KPK, Novel tetap setia memelihara nilai-nilai kebenaran dan tindakan pendapatnya di muka umum. Kesetiaan juga nampak pada pengabdian Abdi Dalem Punakawan Keraton Yogyakarta yang bukan ingin mendapatkan gaji lebih dan berlimpah ruah namun lebih kepada pencarian ketentraman dan ketenangan hati serta kehormatan yang tak ternilai harganya (Ryandito dan Wibisono, 2014).

Bukti Kecerdikan Ki Gajah untuk Menggagalkan Rencana Pendusta dalam Serat Babad Banyumas

Ki Gajah, seorang lurah penjaga menghadap kepada paduka raja dan menyampaikan strateginya. Strategi merupakan rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (KBBI). Ki Gajah menyampaikan strateginya kepada raja. Sesungguhnya strategi yang dimiliki Ki Gajah adalah strategi yang terkesan sederhana, walaupun demikian, strategi ini ampuh untuk menggagalkan upaya pendusta dalam mencelakai raja. Strategi ini berupa penutupan seluruh sumur orang Majapahit, kecuali sumur milik Ki Gajah sendiri.

/o/Nanging atur kawula dhatêng paduka /inggih yen amarêngi /ing karsa paduka / tuwin Gusti Sang Nata / yen nganggêp aturing abdi /panuwun kula / sagung tyang maospait /-/ (Durma 2:9)

Artinya:

Tapi jika diperbolehkan, saya sampaikan di hadapan paduka serta sang raja, dan bila permintaan saya ditanggapi. Saya meminta kepada seluruh orang Majapahit.

/o/Sumuripun dipuntutupa sadaya / ing sadalu puniki / aming sumur kula / satunggaling ngêlagna/sampun wontên malih-malih /pan sapunika /aturipun kang ngabdi /-/(Durma 2:10)

Artinya:

Semua sumur orang Majapahit ditutup di malam hari, hanya satu sumur saya sajalah yang menghaluskan, jangan ada yang lain lagi untuk saat ini.

/o/yata sampun tinutup sumur sadaya /sagung wong majapait /mung sumur satunggal /kaora tinutupan /ki gajah ingkang darteni /pan dipunjarag /kinarya tambeng maling /-/(Durma 2:14)

Artinya:

Sudah tertutuplah seluruh sumur orang Majapahit, hanya satu sumur yang tidak tertutup. Gajah yang mengerti, memang ini strategi untuk mengganggu orang yang menjadi maling.

Strategi Ki Gajah diterima oleh paduka raja dan akhirnya dilaksanakan oleh seluruh orang Majapahit. Pada malam hari, untuk melancarkan aksinya, Ki Gajah bersiap siaga di tepi air. Air yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada sumur miliknya. Di dekat sumur itu, Ki Gajah melakukan pengintaian terhadap pendusta secara sembunyi-sembunyi. Selain pengintaian, ia juga telah mempersiapkan senjatanya, yaitu keris sebagai bekal penyerangannya.

/o/praptêng surup ki gajah anulya dandan / siyaga ngatiyati / cangcut tali wanda /dhuwungnge wus dênliga /andhêpes tepining warih /anginjèn dhustha /alingan tan kaeksi /-/(Durma 2:15)

Artinya:

Saat matahari terbenam di gajah mempersiapkan diri dan berhati-hati serta mengumpulkan nyali. Keris sudah dilepas dari wadahnya, mendekati tepi air untuk mengintip si pendusta. Iya menutup-nutupi diri hingga tak terlihat mata

Di sinilah mulai nampak kecerdikan Ki Gajah. Dengan strategi sederhana ia mampu melancarkan serangannya dengan tepat. Kecerdikan berasal dari kata cerdik. Dalam KBBI, cerdik memiliki makna ganda. Cerdik dalam konteks penelitian ini adalah cerdik yang berarti cepat mengerti (tentang situasi dan sebagainya) dan pandai mencari pemecahannya dan sebagainya; panjang akal; banyak akal.

/o/Pêksi endra angelak dahat nasat tan /arsa angombe warih /angupaya toya /malang miling tingalnya /mulat mangandhap ningali /toya sumilak /tinon toya awêning /-(Durma 2:17)

Artinya:

Peksi Endra sangat haus sampai tenggorokannya kering, ingin minum air, makanya berupaya mencari air, menoleh melihat-lihat, melihat ke arah bawah dengan penuh perhatian. Terlihatlah air bening yang memantulkan cahaya.

/o/Nulya nglayang sang pêksi endra mangandhap /arsa angombe warih /wus prapta bantala /wau kiyai gajah /sampun waspada ningali /micareng driya /baya nyata yen niku /-(Durma 2:18)

Artinya:

Peksi Endra lalu terbang turun, ingin meminum air. Setelah tiba di tanah, Ki Gajah yang sedari tadi sudah waspada memperhatikannya, lalu berkata dalam hatinya nyatalah bahwa itu adalah bahaya yang mengancam.

Kecerdikan itu nampak pada pemikiran jangka panjang Ki Gajah. Dengan menutup sumur seluruh orang Majapahit dan hanya menyisakan sumur miliknya sendiri, ia sudah memikirkan bahwa baik pendusta, lebih-lebih tunggangannya, Peksi Endra akan membutuhkan air karena kehausan. Setelah mereka masuk ke dalam jebakan yang dibuat Ki Gajah, dengan penuh keberanian Ki Gajah menyerang mereka dengan tekad bulat ingin membuat sang pendusta celaka. Hingga Ki Gajah bisa menusuk perut Peksi Endra sampai berdarah-darah hingga mati.

/o/Ingkang bakal anyidra marang Sang Nata / mêngko sira bilahi / sira kyai gajah / sampun musthi curiga / tinitap amingid mingid / sira ki gajah / sampun prayetneng westhi /-(Durma 2:19)

Artinya:

Yang akan mengkhianati sang raja, maka kamu akan menemui celaka. Kyai Gajah sudah bersiap dengan kerisnya yang sangat tajam dan ia sangat berhati-hati akan bahaya yang datang.

/o/Sarêng pêksi endra manglung jangganira/ arsa angombe warih/ kyai gajah enggal/ ginoco telihira/ tatas ludirannya mijil/sang pêksi endra/ nulya anibatang/-(Durma 2:20)

Artinya:

Bersamaan Peksi Endra menundukkan lehernya lalu meminum air, Kyai Gajah segera menusuk perutnya. Banyak darah Peksi Endra bercucuran lalu ia jatuh bangun.

Dengan kecerdikan dan tekad kuatnya itu, Ki Gajahpun berhasil menggagalkan rencana jahat

pendusta dengan menusuk perut tunggangannya. Ki Tolih, Si Pendusta itupun bersedih dan mendapat celaka seperti pada pembahasan sebelumnya. Penggagalan-penggalan hal buruk seperti ini juga terjadi pada zaman modern, seperti kegagalan penyelundupan narkoba, pengeboman, dan sindikat-sindikat pencurian. Tentu dalam melakukan upaya kegagalan hal buruk itu dibutuhkan kecerdikan yang menghasilkan strategi yang baik.

4. KESIMPULAN

Penelitian kualitatif deskriptif tentang Babad Banyumas yang mengangkat topik Pendusta yang Celaka Berkat Kecerdikan Ki Gajah ini dikupas dengan perspektif sosiologi sastra. Setelah melewati tahap penelitian filologi, Serat Babad Banyumas ini ditelaah lebih lanjut dengan mengasosiasikannya naskah dengan kehidupan masyarakat saat ini. Dilakukanlah proses klasifikasi data untuk memperinci pembahasan permasalahan. Yang pertama adalah konsep pendusta dalam Serat Babad Banyumas. Penekanannya ada pada penipu yang menyamar sebagai raja Keling yang diperintahkan untuk mengkhianati raja Majalangu, yaitu Ki Tolih. Pada kehidupan masyarakat saat ini, sering terjadi pendustaan dalam bentuk praktik penipuan *online*. Yang kedua, adalah bentuk celaka yang dialami oleh pendusta dalam Serat Babad Banyumas. Bentuk tersebut berupa kesedihan mendalam Ki Tolih karena tunggangannya mati, tertangkap oleh Ki Gajah, dan diadili oleh Sang Raja. Dalam kehidupan saat ini, hal itu tercermin dari penangkapan-penangkapan pelaku investasi bodong. Yang ketiga, bukti kesetiaan Ki Gajah, yang merupakan lurah penjaga atau aparat kerajaan zaman dahulu. Kesetiaan itu berupa kerelaannya dalam menangkap pendusta seorang diri. Ia dengan penuh berani berhasil menggagalkan upaya pendusta untuk mencelakai rajanya dan membawa pendusta itu ke hadapan raja untuk diadili.

Pada zaman sekarang, ada contoh figur aparat negara yang setia, seperti Novel Baswedan yang tetap mengabdikan walau pernah mendapatkan teror dari oknum tidak dikenal. Upaya teror itu berupa penyiraman air keras yang menyebabkan kerusakan pada matanya. Yang keempat adalah bukti kecerdikan Ki Gajah untuk menggagalkan rencana pendusta dalam Serat babad Banyumas dengan strategi sederhananya namun ia berhasil menangkap pendusta tersebut. Hal ini bisa diasosiasikan dengan kegagalan-penggalan penyelundupan narkoba, pengeboman, serta sindikat-sindikat pencurian yang terjadi pada masa sekarang.

5. REFERENSI

Bhayangkara, Chyntia. 2022. *6 Kepala Daerah yang Ditangkap KPK Sepanjang 2022: Terbaru Wali Kota Ambon Dijemput Paksa!* (online). <https://www.suara.com/news/2022/05/13/175946/6-kepala-daerah-yang-ditangkap-kpk->

- sepanjang-2022-terbaru-wali-kota-ambon-dijemput-paksa, diakses 1Juni 2022.
- Dihni, Vika. 2022. *Tren Kerugian Negara akibat Korupsi Meningkat dalam 5 Tahun Terakhir (online)*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/19/tren-kerugian-negara-akibat-korupsi-meningkat-dalam-5-tahun-terakhir>, diakses 1Juni 2022.
- Inni. 2021. *TKominfo Catat Kasus Penipuan Online Terbanyak: Jualan Online (online)*.
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20211015085350-185-708099/kominfo-catat-kasus-penipuan-online-terbanyak-jualan-online>, diakses 1Juni 2022.
- [4] Iriyanto; Halif. 2021. *Unsur Rencana Dalam Tindak Pidana Pembunuhan Berencana (online)*.
<https://jurnal.komisiyudisial.go.id/index.php/jy/article/viewFile/402/pdf#:~:text=Sedangkan%20tindak%20pidana%20pembunuhan%20berencana,tertentu%2C%20paling%20lama%20dua%20puluh>, diakses 1Juni 2022.
- Ma'ruf, dkk.2017. *The Existence of Leadership Ascetism in the Babad Banyumas Wiratmadjan in Indonesia (online)*.
<https://www.atlantispress.com/proceedings/icclas-17/25890991>, diakses 1Juni 2022.
- Pramesti, Tri. 2014. *Tindak Pidana yang Berkaitan dengan Penggunaan Nama Palsu (online)*.
<https://www.hukumonline.com/klinik/a/tindak-pidana-yang-berkaitan-dengan-penggunaan-nama-palsu-lt52f514cb0b506>, diakses 1Juni 2022.
- Race, Michael. 2022. *Penipuan Online: Modus Penipu Mencuri Uang Lewat Ponsel, dari Mengajak Kencan hingga 'Menanamkan Rasa Takut' (online)*.
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-60384958>, diakses 1Juni 2022.
- Ryandito; Wibisono. 2014. *Buku Esai Kesetiaan Abdi Dalem "Punakawan" Mengabdikan Pada Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat di Era Modern (online)*.
<http://eprints.upnjatim.ac.id/7043>, diakses 1Juni 2022.
- Suwiknyo, Edi. 2022. *Transaksi 'Gelap' Kasus Penipuan Melonjak 98,8 Persen, Imbas Kasus Crazy Rich? (online)*.
<https://kabar24.bisnis.com/read/20220328/16/1515829/transaksi-gelap-kasus-penipuan-melonjak-988-persen-imbis-kasus-crazy-rich>, diakses 1Juni 2022.
- Taufiq, dkk. 2014. *Penggalian Nilai-nilai Pancasila dalam Babad Banyumas Kalibening sebagai Upaya Penyelesaian Hukum Berbasis Kearifan Lokal (online)*.
https://www.researchgate.net/profile/Rindha-Widyaningsih/publication/341109570_PENGGALIAN_NILAI-NILAI_PANCASILA_DALAM_BABAD_BANYUMAS_KALIBENING_SEBAGAI_UPAYA_PENYELESAIAN_HUKUM_BERBASIS_KEARIFAN_LOKAL/links/5eae46c492851cb2676fa1e2/PENGGALIAN-NILAI-NILAI-PANCASILA-DALAM-BABAD-BANYUMAS-KALIBENING-SEBAGAI-UPAYA-PENYELESAIAN-HUKUM-BERBASIS-KEARIFAN-LOKAL.pdf, diakses 1Juni 2022.
- Wardani, Agustin. 2022. *5 Modus Penipuan Online Ini Semakin Marak Terjadi (online)*.
<https://www.liputan6.com/tekno/read/4854695/5-modus-penipuan-online-ini-semakin-marak-terjadi>, diakses 1Juni 2022.
- Winoto, dkk.2017. *Integrated Learning in History Using Babad Banyumas to Improve the Empathy of Fellow Students(online)*.
https://www.shs-conferences.org/articles/shsconf/abs/2018/03/shsconf_gctale2018_00072/shsconf_gctale2018_00072.html, diakses 1Juni 2022.